

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian**

Pasar modal syariah merupakan bagian dari industri pasar modal di Indonesia yang memiliki karakteristik khusus. Pasar modal syariah menjamin produk dan mekanisme transaksi tidak bertentangan dengan prinsip syariah di pasar modal. Pasar modal syariah memiliki beberapa produk yaitu efek syariah berupa saham, sukuk, reksa dana syariah, efek beragun aset syariah, dan dana investasi real estat syariah ([www.ojk.go.id](http://www.ojk.go.id)).

Saham syariah merupakan efek berbentuk saham yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah di pasar modal. Terdapat dua jenis saham syariah yang diakui dalam pasar modal syariah di Indonesia, yang pertama yaitu saham yang memenuhi kriteria saham syariah setelah melalui seleksi yang sesuai dengan peraturan OJK Nomor 35/POJK.04/2017, contohnya PT Unilever Indonesia Tbk yang merupakan perusahaan publik konvensional yang sahamnya tercatat di *Jakarta Islamic Index* (JII) setelah melalui seleksi tertentu. Jenis saham yang kedua yaitu saham yang dicatat sebagai saham syariah oleh perusahaan publik syariah yang pendiriannya sesuai dengan peraturan OJK Nomor 17/POJK.04/2015, contohnya PT Bank Tabungan Pensiun Nasional Syariah Tbk ([www.ojk.go.id](http://www.ojk.go.id)). Saham syariah memiliki tiga indeks yang tercatat dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI), *Jakarta Islamic Index* (JII), dan *Jakarta Islamic Index 70* (JII70) ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)).

Objek yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu *Jakarta Islamic Index* (JII). Menurut (Otoritas Jasa Keuangan), JII adalah indeks saham syariah yang didirikan di pasar modal Indonesia pada tanggal 3 Juli 2000. JII terdiri dari 30 saham syariah yang paling aktif diperdagangkan yang tercatat di BEI. Seleksi saham syariah yang terdaftar dalam JII dilakukan dan ditentukan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan kriteria sebagai berikut:

- a. Saham syariah yang tercatat dalam Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) selama 6 bulan terakhir.
- b. Dipilih sebanyak 60 saham berdasarkan urutan rata-rata kapitalisasi pasar tertinggi selama 1 tahun terakhir.
- c. Kemudian dipilih 30 saham berdasarkan rata-rata nilai transaksi harian di pasar reguler tertinggi.

Perusahaan manufaktur yang konsisten terdaftar di *Jakarta Islamic Index* (JII) selama tahun 2014 – 2019 sebanyak 6 perusahaan yaitu PT Astra International Tbk, PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk, PT Indofood Sukses Makmur Tbk, PT Kalbe Farma Tbk, PT Semen Indonesia Tbk, PT Unilever Indonesia Tbk. Peneliti mengambil objek penelitian pada *Jakarta Islamic Index* (JII) karena JII memiliki saham yang paling aktif diperdagangkan jika dibandingkan dengan indeks syariah lainnya yaitu Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) dan *Jakarta Islamic Index* 70 (JII70). Perbandingan tersebut dapat diketahui melalui kriteria yang terdapat dalam *Jakarta Islamic Index* (JII) yang telah dijelaskan.

## **1.2 Latar Belakang Penelitian**

Laporan Keuangan merupakan hasil akhir dari proses pencatatan yang disajikan untuk memberikan informasi kepada pihak yang membutuhkan untuk mengetahui tentang keadaan suatu perusahaan. Pihak-pihak yang membutuhkan laporan keuangan tersebut yaitu investor, kreditor, pemerintah dan masyarakat. Menurut (Fahmi, 2015), laporan keuangan merupakan informasi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan dan informasi tersebut dapat dijadikan gambaran kinerja keuangan perusahaan tersebut. Laporan keuangan pada umumnya terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan modal, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan (CALK).

Bagian laporan keuangan yang sering menjadi perhatian pembaca khususnya para investor adalah informasi mengenai laba, karena informasi laba sering digunakan untuk menilai berhasil atau tidaknya manajemen dalam menjalankan suatu perusahaan. Informasi laba akan mempengaruhi investor dalam mengambil keputusan untuk membeli atau menjual saham yang diterbitkan oleh

perusahaan tersebut. Pada umumnya, informasi laba dapat digunakan untuk menilai kinerja manajemen, memprediksi laba, mengestimasi kemampuan laba dalam jangka panjang, dan menilai risiko dalam investasi dan kredit. Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan pada PSAK No. 1 Tahun 2015 menyatakan bahwa penghasilan bersih (laba) sering digunakan sebagai ukuran kinerja atau sebagai dasar bagi ukuran lain seperti imbal hasil investasi (*return on investment*) atau laba per saham. Informasi laba yang disajikan dalam laporan keuangan yang dipublikasikan dapat memberikan reaksi positif bagi para pembaca informasi sehingga laba dianggap membawa berita baik (*good news*) dan bisa juga memberikan reaksi negatif (Suwardjono, 2010).

Menurut Suwardjono (2010), manfaat laba dapat diukur dengan melihat hubungan antara laba dan harga saham. Informasi laba digunakan sebagai penentu harga saham, baik laba positif maupun laba negatif. Hal tersebut dapat dijadikan sebagai dasar dalam menilai besarnya nilai *return* saham yang akan direspon pasar. Reaksi pasar ditunjukkan dengan adanya perubahan *return* saham suatu perusahaan yang memiliki perbedaan cukup signifikan antara *actual return* dengan *expected return* akibat dari pengumuman laba. *Return* kejutan atau *abnormal return* terjadi pada saat pengumuman laba. Reaksi pasar modal dalam menilai seberapa besar kekuatan laba dan harga saham dapat diukur menggunakan koefisien respon laba atau *earnings response coefficient* dengan mengaplikasikan proksi *cumulative abnormal return* (CAR). Jati, Khairunnisa, & Yudowati (2017) menyatakan bahwa semakin tinggi koefisien respon laba maka semakin berkualitas informasi laba tersebut yang dapat dilihat dengan tingginya respon investor pada pengumuman laba.

Menurut Gurusinga & Br. Pinem (2016), *Earning Response Coefficient* (ERC) merupakan pengaruh laba kejutan (*unexpected earnings*) terhadap *Comulative Abnormal Return* (CAR). Sedangkan menurut Suwardjono (2010:493) *earnings response coefficient* atau koefisien response laba adalah reaksi *return* saham yang diakibatkan dari laba kejutan. Menurut Scott (2015), ada beberapa faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya nilai *earnings response coefficient*

diantaranya adalah ukuran perusahaan, risiko *default*, struktur modal, persistensi laba, dan kualitas auditor. Tingginya ERC menunjukkan laba yang dilaporkan berkualitas maka semakin tinggi pula *return* saham yang dapat diharapkan, demikian sebaliknya. Jati, Khairunnisa, & Yudowati (2017) menyimpulkan bahwa koefisien respon laba digunakan untuk mengukur seberapa besar kualitas laba yang di respon investor ketika laba diumumkan, jika koefisien respon laba mengalami kenaikan maka laba dan harga saham juga akan mengalami kenaikan.

**Tabel 1.1**

**Daftar Laba dan Pergerakan Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di JII Tahun 2016 – 2018**

Nama	Data	Tahun		
		2016	2017	2018
ASII	Laba	18.302.000.000.000	23.121.000.000.000	27.372.000.000.000
	Harga Saham	8.275	8.050	8.227
INDF	Laba	5.266.906.000.000	5.145.063.000.000	4.961.851.000.000
	Harga Saham	7.925	8.900	10.450
SMGR	Laba	4.535.036.823.000	2.043.025.914.000	3.085.704.236.000
	Harga Saham	9.175	9.900	11.500
UNVR	Laba	6.390.672.000.000	7.004.562.000.000	9.109.445.000.000
	Harga Saham	38.800	55.900	45.400

(Sumber: data yang telah diolah penulis)

Tabel 1.1 menjelaskan bahwa PT Astra International (ASII) mengalami kenaikan laba dari tahun 2016 sebesar Rp 18.302.000.000.000 menjadi Rp 23.121.000.000.000 pada tahun 2017, tetapi mengalami penurunan harga saham dari Rp 8.275 menjadi Rp 8.050. PT Indofood Sukses Makmur (INDF) mengalami penurunan laba dari tahun 2017 sebesar Rp 5.145.063.000.000 menjadi Rp 4.961.851.000.000 pada tahun 2018, tetapi harga saham perusahaan tersebut naik dari Rp 8.900 menjadi 10.450. Pada PT Semen Indonesia (SMGR) terjadi penurunan laba dari tahun 2016 sebesar Rp 4.535.036.823.000 menjadi Rp

2.043.025.914.000 pada tahun 2017 akan tetapi harga saham perusahaan tersebut mengalami kenaikan dari Rp 9.175 menjadi Rp 9.900. Pada PT Unilever Indonesia (UNVR) terjadi kenaikan laba dari tahun 2017 sebesar Rp 7.390.672.000.000 menjadi Rp 9.109.445.000.000 pada tahun 2018 akan tetapi mengalami penurunan harga saham dari Rp 55.900 menjadi Rp 45.400. Pada tabel 1.1 terjadi fenomena yang tidak sesuai dengan teori yang telah dijelaskan yaitu kenaikan laba tidak selalu diikuti dengan kenaikan harga saham, hal tersebut mengindikasikan bahwa pengambilan keputusan tidak hanya dilihat dari informasi laba saja melainkan informasi-informasi lainnya. Sebaiknya calon investor memperhatikan faktor-faktor lainnya sebelum melakukan investasi seperti pengungkapan *islamic social reporting*, persistensi laba, dan struktur modal sebagai upaya dalam menghindari pengambilan keputusan yang tidak tepat.

Meningkatkan kualitas perusahaan tidak hanya dilihat dari laporan keuangan yang dicerminkan melalui informasi laba saja, laporan non-akuntansi juga menjadi pertimbangan para investor dalam merespon suatu saham. Hal tersebut disebabkan oleh penyampaian laporan keuangan yang tidak tepat waktu. Investor harus memperhatikan hal lain yang tidak diungkapkan pada informasi laba agar terhindar dari kesalahan dalam mengambil keputusan seperti pengungkapan pertanggung jawaban sosial atau *Social Corporate Responsibility (CSR)* yang bertujuan untuk meningkatkan *branding image* dari produk yang dipasarkan sehingga meningkatkan nama baik perusahaan tersebut. Seiring waktu CSR mulai berkembang dengan melihat sudut pandang syariah yang disebut dengan *Islamic Social Reporting (ISR)*. *Islamic Social Reporting (ISR)* merupakan pengembangan dari *Corporate Social Responsibility (CSR)* berdasarkan AAOIFI (*Accounting and Auditing Organization for Islamic Financial Institutions*). *Islamic social reporting* pertama kali dikemukakan oleh Hanifah (2002) dengan membagi pengungkapan ISR menjadi 5 tema. Othman & Thani (2010) mengembangkan penelitian *islamic social reporting* dan membagi ISR menjadi 6 tema dan 43 item. ISR merupakan bentuk pertanggungjawaban sosial perusahaan terhadap sekitarnya. Investor dapat mengetahui aspek-aspek non akuntansi khususnya yang sesuai dengan Al-Quran dan sunnah atau sesuai Syariah berdasarkan pengungkapan ISR. Konsep ISR erat

kaitannya dengan perusahaan-perusahaan yang menjalankan usahanya sesuai dengan konsep syariah. ISR dapat menjadi nilai tambah perusahaan dimata masyarakat dan diharapkan mendapat respon positif bagi para investor.

Pada penelitian ini, peneliti ingin menguji kualitas ISR terhadap *earnings response coefficient* karena semakin banyak perusahaan yang bergerak di bidang syariah dan perusahaan konvensional yang menjual saham syariah. ISR diharapkan dapat meningkatkan kepedulian sosial perusahaan secara syariah. Pengungkapan ISR dengan memperhitungkan kualitas pengungkapannya diharapkan dapat mempengaruhi para investor terutama bagi investor muslim dalam pengambilan keputusan. ISR dapat menjadi nilai tambah perusahaan dimata masyarakat dan diharapkan mendapat respon positif bagi para investor. Menurut penelitian Melinda & Yuliafitri (2018), *islamic social reporting* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *earnings response coefficient*, hal ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Nastiti (2016) menyatakan bahwa pengungkapan ISR berpengaruh terhadap *earnings response coefficient* dengan arah koefisien positif.

Penelitian ini menguji persistensi laba atau ukuran kemampuan perusahaan dalam mempertahankan jumlah laba yang diperoleh terhadap *earnings response coefficient*, kualitas laba perusahaan dan mempertahankan laba perusahaan dari waktu ke waktu dinilai dapat mempengaruhi respon keofisien laba, semakin permanen perubahan laba maka semakin tinggi juga nilai ERC karena keadaan ini menunjukkan bahwa laba mengalami peningkatan terus menerus (Jati, Khairunnisa, & Yudowati, 2017). Investor akan lebih tertarik untuk melakukan investasi pada saham perusahaan yang mengalami perubahan laba secara permanen yang dapat dilihat dari persistensi laba karena dianggap memberikan *return* saham yang besar. Menurut penelitian Jumaidi & Rijal (2018), persistensi laba tidak berpengaruh terhadap ERC. Widiatmoko & Indarti (2018) menjelaskan bahwa persistensi laba memiliki pengaruh signifikan terhadap ERC.

Peneliti juga menguji struktur modal terhadap *earnings response coefficient*. Struktur modal pada perusahaan juga dibutuhkan dalam pengambilan keputusan

karena investor dapat melihat dan memperhitungkan total keseluruhan utang dan modal sendiri yang dimiliki perusahaan. Pada penelitian ini, struktur modal dilihat dari rasio *leverage* dengan menggunakan proksi *debt to equity ratio*. Menurut penelitian Widiatmoko & Indarti (2018), struktur modal tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap ERC. Penelitian Arifin (2017), Melinda & Yuliafitri (2018) dan Gurusinga & Br. Pinem (2016) menyatakan bahwa struktur modal memiliki pengaruh signifikan terhadap ERC.

Berdasarkan fenomena dan inkonsistensi pada penelitian terdahulu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh *islamic social reporting*, struktur modal, dan persistensi laba terhadap *earnings response coefficient*. Peneliti berharap penelitian ini dapat digunakan dalam analisis para investor untuk mengambil keputusan. Peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh *Islamic Social Reporting*, Persistensi Laba, dan Struktur Modal Terhadap *Earning Response Coefficient* Pada Perusahaan yang Terdaftar di *Jakarta Islamic Index (JII) Tahun 2014 – 2019*”**.

### **1.3 Perumusan Masalah**

Informasi mengenai pengumuman laba merupakan hal yang sering diperhatikan oleh para investor karena informasi laba dianggap sebagai indikator yang mencerminkan keadaan suatu perusahaan. Pihak manajemen sangat memperhatikan kualitas laba yang akan diungkapkan dalam laporan tahunan. Kualitas laba dapat dilihat dengan *earnings response coefficient* yaitu reaksi pasar terhadap *return* saham yang terjadi akibat dari laba kejutan atau selisih antara laba sesungguhnya dengan laba yang diharapkan.

Informasi laba juga digunakan sebagai penentu harga saham, jika laba meningkat maka harga saham juga akan mengalami peningkatan (Suwardjono, 2010). Fenomena yang terjadi pada beberapa perusahaan manufaktur yang konsisten terdaftar di *Jakarta Islamic Index (JII)* tahun 2014-2019 tidak sesuai dengan teori yang telah dikemukakan seperti PT Astra International, PT Indofood Sukses Makmur, PT Semen Indonesia, dan PT Unilever Indonesia yang mengalami

kenaikan dan penurunan laba tetapi berbanding terbalik dengan kenaikan dan penurunan harga saham dalam kurun waktu tiga tahun yaitu tahun 2016-2018.

Banyak faktor yang dapat digunakan untuk membuat suatu keputusan dalam investasi, salah satunya yaitu dengan melihat informasi laba dalam laporan keuangan yang tercermin dari *earnings response coefficient*. Beberapa peneliti menilai bahwa ERC dapat menjadi alat ukur dalam melihat perkembangan maupun pertumbuhan perusahaan, tetapi masih ada beberapa faktor yang mengakibatkan ERC belum bisa menjelaskan kondisi serta reaksi pasar terhadap peristiwa yang terjadi di pasar modal. Faktor-faktor yang mempengaruhi kondisi ini yaitu keterbatasan waktu yang dilakukan dalam pengujian ERC, serta adanya variabel-variabel lain yang mempengaruhi perubahan nilai ERC.

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan, maka dapat diambil beberapa pertanyaan dalam penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

1. Bagaimana *earning response coefficient*, *islamic social reporting*, persistensi laba, dan struktur modal pada perusahaan yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index* (JII) tahun 2014–2019?
2. Apakah *islamic social reporting*, persistensi laba, dan struktur modal berpengaruh secara simultan terhadap *earning response coefficient* pada perusahaan yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index* (JII) tahun 2014-2019?
3. Apakah *islamic social reporting* berpengaruh secara parsial terhadap *earning response coefficient* pada perusahaan yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index* (JII) tahun 2014-2019?
4. Apakah persistensi laba berpengaruh secara parsial terhadap *earning response coefficient* pada perusahaan yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index* (JII) tahun 2014-2019?
5. Apakah struktur modal berpengaruh secara parsial terhadap *earning response coefficient* pada perusahaan yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index* (JII) tahun 2014-2019?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui *earning response coefficient*, *islamic social reporting*, persistensi laba, dan struktur modal pada perusahaan yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index* (JII) tahun 2014-2019.
2. Untuk mengetahui pengaruh secara simultan antara *Islamic social reporting*, persistensi laba, dan struktur modal terhadap *Earning Response Coefficient* (ERC) pada perusahaan yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index* tahun 2014-2019.
3. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial *islamic social reporting* terhadap *Earning Response Coefficient* (ERC) pada perusahaan yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index* tahun 2014-2019.
4. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial persistensi laba terhadap *Earning Response Coefficient* (ERC) pada perusahaan yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index* tahun 2014-2019.
5. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial struktur modal terhadap *Earning Response Coefficient* (ERC) pada perusahaan yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index* tahun 2014-2019.

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi para pembaca baik secara langsung maupun tidak langsung meliputi:

##### **1.5.1 Aspek Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan serta wawasan pembaca mengenai informasi laba khususnya *earning response coefficient* dan berguna sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya.

##### **1.5.2 Aspek Praktis**

Aspek praktis yang ingin dicapai dalam penelitian ini antara lain:

1. Bagi investor, penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi bagi investor dalam mengambil keputusan dalam melakukan investasi.

2. Bagi perusahaan, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dalam menyajikan laporan keuangan yang sesuai dengan keadaan perusahaan dan menjadi masukan sehingga perusahaan dapat membuat kebijakan dengan tepat supaya investor tertarik untuk melakukan investasi pada perusahaan.

### **1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir**

Pembahasan dalam skripsi ini akan dibagi menjadi lima bab yang terdiri dari beberapa sub bab. Secara garis besar, sistematika penulisan pada penelitian ini dapat dirinci sebagai berikut.

#### **BAB 1 PENDAHULUAN**

Bab ini menjelaskan tentang gambaran umum objek penelitian, latar belakang, perumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.

#### **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini menguraikan secara rinci hasil kajian pustaka yang terkait dengan topik dan variabel penelitian sebagai dasar penyusunan kerangka pemikiran dan perumusan hipotesis. Membahas tinjauan pustaka penelitian, penelitian terdahulu, kerangka penelitian dan hipotesis penelitian.

#### **BAB III METODE PENELITIAN**

Bab ini membahas tentang karakteristik penelitian, alat pengumpulan data, tahapan penelitian, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, serta metode analisis data dan pengujian hipotesis.

#### **BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN**

Bab ini berisi tentang deskripsi hasil penelitian, analisis data dan pembahasan tentang pengaruh variabel independent terhadap variabel dependen.

#### **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

Bab ini membahas tentang kesimpulan yang diperoleh dari hasil analisis yang telah dilakukan dan memberikan saran bagi peneliti selanjutnya.